



**ANALISIS PERWATAKAN TOKOH UTAMA MELALUI  
PENDEKATAN INTRINSIK DAN PSIKOLOGI  
KEPRIBADIAN DALAM NOVEL : *SILAS MARNER*  
KARYA : GEORGE ELIOT**

**SKRIPSI**

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU  
PERSYARATAN UNTUK MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA STRATA 1**

Oleh :

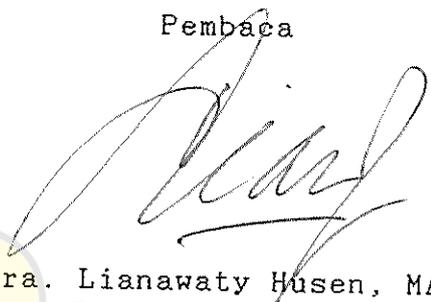
**JANTI HIRAWATI  
FAKULTAS SASTRA INGGRIS S1  
90113901**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
1996**

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan dan dipertahankan pada hari ....., ..... 1996.

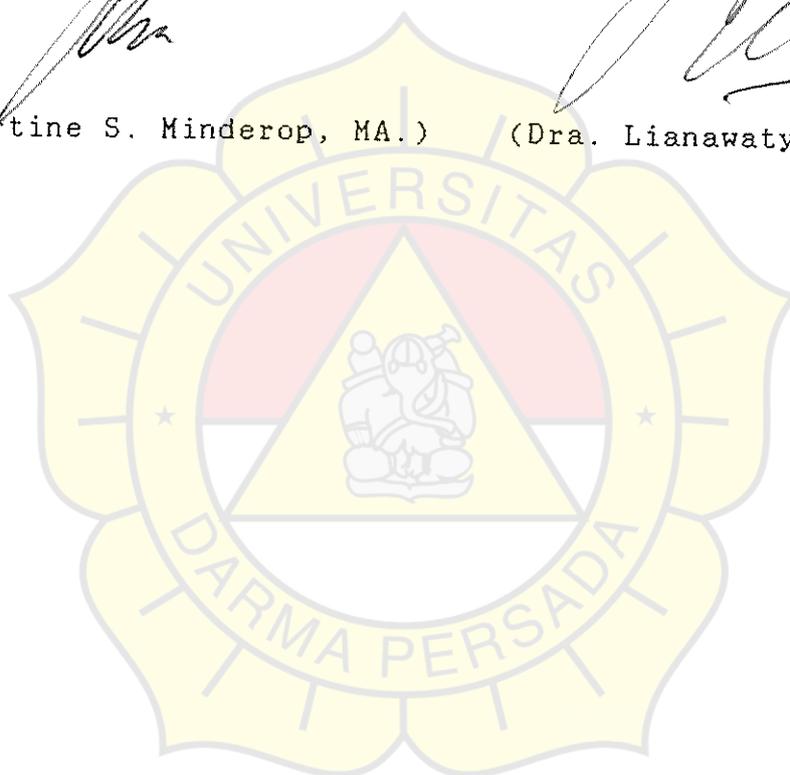
Pembimbing

Pembaca



(Dra. Albertine S. Minderop, MA.)

(Dra. Lianawaty Husen, MA.)



Skripsi ini disahkan pada hari Rabu, 31 Juli 1996 oleh:



Dra. Lianawaty Husen, MA

Kepala Program Bahasa dan Sastra Inggris S1



FAKULTAS SASTRA

Drs. Ismail Marahimin

Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, 31 Juli 1996

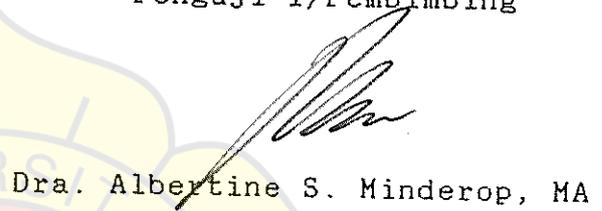
Panitia Ujian

Ketua

Penguji I/Pembimbing



Drs. Ismail Marahimin  
Dekan Fakultas Sastra



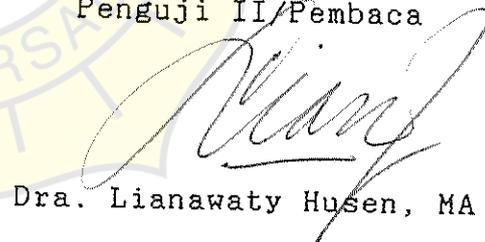
Dra. Albertine S. Minderop, MA

Panitera

Penguji II/Pembaca



Dra. Wawan Widia



Dra. Lianawaty Husen, MA

Sekretaris Jurusan Bahasa dan  
Sastra Inggris S1

Isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 19 Pebruari 1996

Penulis

Janti Hirawati

943123200357001



## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah S.W.T. Yang Maha Kuasa serta lindungannya yang dilimpahkan kepada penulis, maka dengan ini, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari, bahwa masih terlalu banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini, sehingga dengan sangat kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menunjang kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Dalam penyajian penulisan ini, penulis gunakan metode kepustakaan yang meliputi pemaparan secara teoritis dan teknis, melalui pendekatan intrinsik yang mencakup penganalisisan tokoh utama, perwatakan dan motivasi, serta pendekatan ekstrinsik dengan menggunakan analisis teori psikologi kepribadian.

Akhirnya penulis menyampaikan terimakasih yang seikhlas-ikhlasnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka terwujudnya penulisan skripsi ini dan juga kepada:

- Ibu Dra. Albertine S. Minderop, MA, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan berupa saran dan petunjuk yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini,
- Ibu Dra. Lianawaty Husen, MA, selaku Kepala Program Bahasa dan Sastra Inggris S1, dan juga sebagai dosen pembaca,

- Bapak Prof. Drs. H. Said Mursalim, MA, selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris S1,
- Bapak Drs. Ismail Marahimin, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada,
- Kedua orang tua dan saudara-saudara penulis, yang selalu memberikan doa dan dukungan serta dorongan baik moril maupun spirituil, yang sangat berharga,
- Kak Ir. Meida Elit Andel, MM, sebagai teman dan sahabat baik penulis, yang telah bersedia membantu penulis dengan meminjamkan komputernya untuk kelancaran penulisan skripsi ini, dan
- Mbak Willy Julivanie, S.Psi, selaku teman penulis dalam berdiskusi tentang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Kepribadian,
- Mas Drh. Agus Chandra Kintaka sebagai tunangan penulis, yang juga selalu memacu semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, Pebruari 1996

Penulis

Janti Hirawati

943123200357001

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Perumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Kegunaan Penelitian .....	5
G. Kerangka Teori .....	5
1. Pendekatan Intrinsik .....	6
a. Tokoh .....	6
1) Tokoh Utama .....	7
2) Tokoh Bawahan .....	8
b. Perwatakan .....	9
1) Metode Analitik .....	9
2) Metode Dramatik .....	10
c. Motivasi .....	10
1) Motivasi untuk mencintai dan dicintai ( <i>love</i> ) .....	12
2) Motivasi yang didasari oleh rasa takut akan mengalami kegagalan atau kehancuran ( <i>fear for failure</i> ) .....	13

3) Motivasi karena perasaan fanatisme terhadap agama ( <i>religious feeling</i> ) . . . . .	14
4) Motivasi atas rasa balas dendam ( <i>revenge</i> )	14
5) Motivasi atas dasar cemburu ( <i>jealousy</i> ) .	15
2. Pendekatan Ekstrinsik - Psikologi Kepribadian Sigmund Freud . . . . .	16
a. Konsep-Konsep Teori Psikologi Kepribadian..	19
1) Id . . . . .	20
2) Ego . . . . .	21
3) Superego . . . . .	23
4) Konflik . . . . .	24
a) Konflik dari dalam ( <i>Inner, Intra-personal Conflict</i> ) . . . . .	24
b) Konflik dari luar ( <i>Interpersonal Conflict</i> ) . . . . .	26
H. Metode Penelitian . . . . .	28
I. Sistematika Penyajian . . . . .	28
 BAB II	
ANALISIS TOKOH, PERWATAKAN, DAN MOTIVASI . . . . .	30
A. Analisis Tokoh . . . . .	30
1. Analisis Tokoh Utama (Silas Marner) . . . . .	30
a. Menjadi Pusat Sorotan dalam Cerita dan Terlibat dengan Tokoh lain. . . . .	31
b. Mengalami Konflik . . . . .	34
2. Analisis Tokoh Bawahan . . . . .	37
a. William Dane . . . . .	37

b. Dolly Winthrop .....	39
c. Dunsey Cass .....	42
d. Godfrey Cass .....	43
e. Eppie .....	46
B. Analisis Perwatakan .....	47
1. Tokoh Utama (Silas Marner) .....	48
a. Metode Analitik .....	48
b. Metode Dramatik .....	53
2. Tokoh Bawahan .....	54
a. William Dane .....	54
1) Metode Analitik .....	54
2) Metode Dramatik .....	55
b. Godfrey Cass .....	56
1) Metode Analitik .....	56
2) Metode Dramatik .....	57
c. Eppie .....	59
1) Metode Analitik .....	59
2) Metode Dramatik .....	60
C. Analisis Motivasi .....	62
1. Motivasi Tokoh Utama (Silas Marner) .....	63
2. Motivasi Tokoh Bawahan .....	68
a. William Dane .....	68
b. Godfrey Cass .....	69

BAB III ANALISIS PERWATAKAN TOKOH UTAMA MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK DAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN .....	71
A. Kepribadian Tokoh Utama Dipengaruhi Oleh Tokoh-Tokoh Bawahan .....	71
B. Keterkaitan Perwatakan Tokoh Utama dengan Motivasi (Pendekatan Intrinsik) .....	73
C. Keterkaitan Perwatakan Tokoh Utama dengan Motivasi dan Psikologi Kepribadian .....	79
1. Konsep Id, Ego dan Superego serta Konflik dalam diri Tokoh Silas Marner .....	79
a. Cerminan Konsep Id .....	79
b. Cerminan Konsep Ego .....	80
c. Cerminan Konsep Superego .....	82
d. Cerminan Konsep Konflik .....	84
BAB IV PENUTUP .....	90
A. Kesimpulan .....	90
B. <i>Summary of Thesis</i> .....	94
SKEMA	
DAFTAR PUSTAKA	
ABSTRAK	
RINGKASAN CERITA	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu karya sastra, banyak hal yang perlu kita ketahui dan kita bahas, karena karya sastra menurut ragamnya sendiri dibedakan atas prosa, puisi dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa<sup>1</sup>. Salah satu dari jenis cerita rekaan ini adalah novel.

Novel mempunyai aspek yang fundamental, yaitu aspek menceritakan yang merupakan hasil buah pemikiran pengarang yang dituangkan kedalam tulisannya atau merupakan cerita rekaan dari pengarangnya. Tetapi sebenarnya, cerita rekaan ini mempunyai nilai lebih dari sekedar menceritakan sebuah cerita belaka, karena di dalamnya terkandung suatu nilai dan kebenaran yang tersurat maupun tersirat.

Pengertian novel menurut Wellek dan Warren adalah gambaran kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Tetapi ada pendapat lain yang mendefinisikan novel dalam arti luas.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sebuah novel yang berjudul *Silas Marner*. Judul ini diambil dari nama tokoh utama

---

<sup>1</sup>DR. Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), hal. 11.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 31.

dalam novel tersebut. Novel ini adalah salah satu hasil karya seorang novelis terbesar Inggris periode Victoria, yang bernama George Eliot. *Silas Marner* (1861) merupakan salah satu karya terbesarnya dan juga terbanyak pembacanya, di samping novel-novel terbaiknya yang lain, yaitu *Adam Bede* (1859) dan *The Mill on The Floss* (1860).<sup>3</sup>

Sebenarnya George Eliot adalah novelis wanita yang menggunakan nama samaran. Nama aslinya adalah Mary Ann Evans. Ia dilahirkan pada tanggal 22 November 1819, di Arbury South Farm dekat Nuneaton di Warwickshire, Inggris. Ia meninggal pada tahun 1880.

Dalam novel *Silas Marner*, Eliot menceritakan tokoh Silas sebagai tokoh yang mengalami "proses pertumbuhan jiwa, dalam arti perubahan-perubahan jiwa (watak dan prilaku) dari segi psikologisnya," yang disebabkan oleh kehidupan masa lalunya yang pahit dan suram serta menyedihkan akibat dari pengkhianatan sahabat dan kekasihnya (tunangannya).

Tokoh Silas adalah seorang pemuda yang sangat sederhana. Namun demikian, ia memiliki tujuan hidup yang pasti, yang didasari oleh rasa percayanya terhadap Tuhan. Ia pun seorang pemuda yang baik dan ramah terhadap setiap orang yang dikenalnya. Baginya kehidupan adalah suatu kebahagiaan. Namun

---

<sup>3</sup>Sumekto, SS., MA., *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hal. 66-67.

kepercayaan dan kebahagiaan yang ia miliki selama ini sirna, bahkan menimbulkan kesengsaraan bagi kehidupannya, karena sahabat dan kekasihnya telah mengkhianatinya. Hal inilah yang menelatar belakangi terjadinya "perubahan-perubahan watak dan tingkah laku Silas terhadap masyarakat di sekitarnya."

Hal tersebut di atas inilah, yang menarik perhatian penulis untuk menganalisis perwatakan tokoh Silas (tokoh utama) dari sudut psikologi kepribadian (pendekatan ekstrinsik). Namun terlebih dahulu penulis juga akan menganalisis novel ini dengan pendekatan intrinsik yang meliputi analisis tokoh, perwatakan, dan motivasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Novel karya George Eliot ini mengungkapkan masalah kehidupan dan konflik-konflik yang dialami oleh setiap tokoh-tokohnya. Watak dan kepribadian tokoh Silas sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan masa lalunya dan juga oleh tokoh-tokoh lainnya.

Pokok persoalannya adalah watak dan kepribadian serta tingkah laku dalam diri Silas yang berubah, karena kehidupan masa lalunya dengan sahabat dan kekasihnya yang sampai hati mengkhianatinya. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan Silas, baik dari segi psikologisnya, maupun dari segi sosialnya, karena secara tidak langsung ia menutup diri dari masyarakat sekitarnya.

### C. Pembatasan Masalah

Pokok persoalan yang penulis bahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada analisis watak tokoh utama yang dipengaruhi oleh tokoh bawahan, sehingga mempengaruhi kehidupan dan kepribadian tokoh utama secara psikologis.

Untuk menganalisis novel ini, penulis menggunakan unsur-unsur tokoh, perwatakan, motivasi dan juga teori psikologi kepribadian yang diambil dari pandangan seorang tokoh psikologi terkenal, yaitu Sigmund Freud.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah utama, apakah perubahan watak Silas dapat dianalisis melalui pendekatan intrinsik dan psikologis. Untuk itu penulis merumuskan masalah selanjutnya, sebagai berikut:

1. Siapakah tokoh utama dan tokoh bawahan itu.
2. Bagaimanakah perwatakan/penokohan mereka.
3. Apa motivasi para tokoh tersebut.
4. Apakah si tokoh utama mengalami konflik kejiwaan.
5. Apakah benar bahwa konflik kejiwaan tersebut bermula dari kehidupan masa lalu si tokoh utama.

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian dalam novel *Silas Marner* ini, untuk membuktikan bahwa perubahan watak Silas dapat dianalisis melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik (psikologi kepribadian).

Untuk analisis selanjutnya, penulis akan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menentukan siapa tokoh utama dan bawahan dalam novel ini,
2. Memaparkan perwatakan/penokohan para tokoh,
3. Memahami motivasi mereka,
4. Membuktikan bahwa tokoh utama mengalami konflik kejiwaan,
5. Membuktikan konflik kejiwaan tersebut berasal dari kehidupan masa lalu.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian terhadap unsur tokoh, perwatakan, motivasi dan teori psikologi kepribadian, yang dilatarbelakangi oleh pengkhianatan seorang sahabat dan kekasih, diharapkan berguna bagi para peminat atau pembaca novel ini agar dapat dengan mudah memahami isi ceritanya, serta dapat memahami kesan dan pesan moral yang disampaikan oleh si pengarang baik secara tersirat maupun tersurat.

#### **G. Kerangka Teori**

Pembahasan mengenai tokoh, perwatakan, dan motivasi serta teori psikologi kepribadian, merupakan hal yang utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penulis akan memberikan sedikit penjelasan tentang semua unsur tersebut dengan landasan teori, karena dalam suatu penelitian sangat diperlukan adanya landasan teori sebagai titik acuannya, sehingga akan diperoleh suatu hasil penelitian yang jelas dan mudah dimengerti. Dalam penelitian ini

pun, penulis memerlukan landasan teori dari beberapa pemikir, sastrawan dan kritikus yang memiliki pandangan/wawasan yang berkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti.

Lalu landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik yaitu unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang mengkaitkan suatu karya sastra dengan bidang lain. Dalam hal ini adalah bidang psikologi, khususnya psikologi kepribadian.

## 1. Pendekatan Intrinsik

### a. Tokoh

Tokoh menurut Dr. Panuti Sudjiman adalah "individu rekaan yang mengalami peristiwa/berkelakuan pada berbagai peran dalam cerita." <sup>4</sup> Sedangkan menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M., tokoh adalah "orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa/sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot." <sup>5</sup>

Maka dari pendapat mereka, dapat terlihat dengan jelas garis persamaan tentang arti tokoh dalam karya sastra, yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, dan segala sesuatu bersumber dari tokoh itu sendiri. Selanjutnya,

---

<sup>4</sup>Sudjiman, *Op. Cit.*, hal. 16.

<sup>5</sup>Jakob Sumardjo, Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta, 1994), hal. 20.

berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan.

#### 1) Tokoh utama

M. Atar Semi mengemukakan tentang pengertian tokoh utama/sentral (*main character*) yaitu;

"Tokoh utama adalah orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca atau penonton terhadap tokoh tersebut."<sup>6</sup>

Tokoh yang memegang peran pimpinan adalah tokoh utama (atau biasa disebut dengan tokoh protagonis) dan juga sebagai tokoh yang pertama-tama berprakarsa, berperan sebagai penggerak cerita dan tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah, serta terlibat dalam kesukaran-kesukaran.<sup>7</sup>

Di samping itu, tokoh protagonis pun digambarkan sebagai tokoh yang menjadi tokoh sentral dalam cerita. Tokoh ini menjadi pusat sorotan dalam kisah dan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa dapat membangun cerita dan juga sebagai tokoh pembawa ide, yang terkadang digambarkan sebagai tokoh yang baik sehingga mendapat simpati dari si pembaca. Selain

---

<sup>6</sup>M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang, 1988), hal. 10.

<sup>7</sup>Sudjiman, *Op. Cit.*, hal. 144.

tokoh protagonis ada juga tokoh antagonis, yaitu tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis, dan biasanya tokoh ini sebagai penentang atau penghalang bagi cita-cita tokoh protagonis, dan tokoh ini merupakan masalah bagi tokoh utama (protagonis).<sup>8</sup>

## 2) Tokoh bawahan

Pengertian tokoh bawahan/minor (*subordinate character*) adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung cerita.<sup>9</sup>

Di dalam beberapa cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh utama (protagonis). Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan. Karena ia dekat dengan tokoh utama, maka tokoh andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberikan gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Sehingga dengan menggunakan tokoh andalan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh utama tidak perlu selalu digunakan monolog oleh tokoh utama.<sup>10</sup>

Tokoh berdasarkan cara menampilkannya dalam sebuah cerita, dapat dibedakan menjadi tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh datar adalah tokoh sederhana yang

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hal. 18.

<sup>9</sup> *Ibid.* hal. 19.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 20.

bersifat statis, mengalami sedikit sekali perubahan dalam perkembangan lakuan/watak tokoh, bahkan ada kalanya tidak mengalami perubahan sama sekali. Sehingga tokoh datar mudah dikenali dan diingat. Tokoh bulat adalah tokoh yang dinamis, karena selalu mengalami perubahan-perubahan watak secara berangsur-angsur dan kadang dapat memberikan kejutan, karena tiba-tiba muncul lagi wataknya yang tak terduga-duga.<sup>11</sup>

#### b. Perwatakan

Menurut DR. Panuti Sudjiman, perwatakan/penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh pengarang. Yang dimaksud dengan watak di sini ialah kualitas tokoh, nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.<sup>12</sup> Dengan demikian tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca.

Kemudian untuk dapat mengetahui perwatakan ini, diperlukan adanya dua metode, yaitu metode analitik dan metode dramatik.

##### 1) Metode analitik

Yang dimaksud dengan metode analitik/metode langsung (cara implisit) yaitu pengarang memaparkan saja watak tokohnya atau dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 21.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 23.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 24.

## 2) Metode dramatik

Lalu metode berikutnya adalah metode dramatik (cara eksplisit), yaitu watak tokoh dapat diketahui melalui tingkah laku, ucapan, dan pikiran juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh berada.<sup>14</sup>

### c. Motivasi

Selanjutnya, motivasi merupakan salah satu unsur yang menonjol dalam pembahasan watak. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu.<sup>15</sup> Motivasi adalah "pendorongan" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>16</sup>

Sebagian besar tindakan tokoh-tokoh dalam peristiwa, pada dasarnya tidak lepas dari motivasi tokoh tersebut. Motivasi adalah unsur yang menentukan baik perbuatan maupun percakapan/dialog yang diucapkan/dilakukan oleh tokoh cerita. Dengan demikian motivasi dimiliki tokoh dalam cerita, karena

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 25.

<sup>15</sup>Drs. M. Ngalim Purwanto, *psikologi Pendidikan*, (Bandung, 1991), hal. 60.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 71.

adanya motivasi tertentu, maka sang tokoh melakukan tindakan/perbuatan.<sup>17</sup>

Selain itu, motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara bagi manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, suatu perbuatan yang dimulai dengan adanya ketidakseimbangan dalam diri individu yang bersangkutan, dan ia berusaha untuk meniadakan ketidakseimbangan itu karena timbulnya perasaan tidak enak. Maka kebutuhan inilah yang akan menimbulkan motivasi untuk berbuat sesuatu.

Menurut Christopher Russell Reaske, ada tujuh macam motivasi yang mendorong atau mendasari perbuatan tokoh. Ketujuh motivasi tersebut tergolong dalam motivasi sosial (*social motives*) yaitu dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat, seperti dorongan-dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika) dan sebagainya.<sup>18</sup> Motivasi-motivasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motivasi harapan untuk memperoleh imbalan/hadiah (*Hope for Reward*),
2. Motivasi untuk mencintai dan dicintai (*Love*),
3. Motivasi yang didasari oleh rasa takut akan mengalami kegagalan atau kehancuran (*Fear for Failure*),

---

<sup>17</sup>Sumardjo, *Op. Cit.*, hal.45.

<sup>18</sup>Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 62.

4. Motivasi karena perasaan fanatisme terhadap agama (*Religious Feeling*),
5. Motivasi atas rasa balas dendam (*Revenge*),
6. Motivasi atas dasar sifat kebanggaan/sombong, tamak dan serakah (*Greed*),
7. Motivasi atas dasar cemburu (*Jealousy*).<sup>19</sup>

Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan mengambil beberapa motivasi yang dirasa cocok dan sesuai dengan para tokoh yang berperan dalam novel *Silas Marner* ini. Tetapi sebelumnya perlu penulis tegaskan di sini, bahwa dalam menganalisis motivasi para tokoh (khususnya tokoh utama), penulis selalu menghubungkannya dengan masalah kebutuhan, karena baik motivasi maupun kebutuhan kedua-duanya saling berkaitan erat sekali. Selain itu, agar dapat diperoleh titik terang pada apa yang sedang penulis teliti. Motivasi-motivasi tersebut adalah sebagai berikut:

**1) Motivasi untuk mencintai dan dicintai (*Love*)**

Motivasi cinta biasanya didorong oleh adanya kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*need for love and belonging*). Maka motivasi ini merupakan suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan

---

<sup>19</sup>Christopher Russel Reaske, *How to Analyze Drama*, (New York, 1966), hal. 44.

individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok dalam masyarakat. Keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan bagi individu-individu dan mereka bisa menderita kesepian, terasing dan tak berdaya apabila keluarga pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya.

Abraham Maslow menegaskan bahwa cinta yang matang menunjuk kepada hubungan cinta yang sehat di antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai. Maslow juga menekankan bahwa kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai. Mencintai dan dicintai ini, menurut Maslow, merupakan prasyarat bagi adanya perasaan yang sehat. Sebaliknya, tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga dan kehampaan.<sup>20</sup>

2) Motivasi yang didasari oleh rasa takut akan mengalami kegagalan atau kehancuran (*Fear for Failure*)

Pada dasarnya motivasi ini muncul karena tidak dimilikinya rasa aman dalam diri individu. Mendesaknya kebutuhan akan rasa aman ini terjadi akibat dari pengalaman buruk yang pernah dialami oleh kehidupan individu. Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang

---

<sup>20</sup>E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, (Bandung, 1991), hal. 122-124.

mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, keteraturan dari keadaan lingkungannya.

3) Motivasi karena perasaan fanatisme terhadap agama (*Religious Feeling*)

Sebenarnya, motivasi ini juga merupakan motivasi yang didasari oleh kebutuhan akan rasa aman, karena agama dan juga filsafat oleh sementara orang dianggap sebagai alat yang bisa membantu mereka untuk mengorganisasikan/mengatur dunianya (kearah yang tentram, pasti dan teratur) dengan jalan menyatukan diri dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama atau filsafat yang dianutnya, maka orang-orang akan merasa aman. Di sini agama dijadikan sebagai pelindung atau tempat bergantung bagi mereka.<sup>21</sup>

4) Motivasi atas rasa balas dendam (*Revenge*)

Motivasi ini timbul karena terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*). Maslow membagi kebutuhan ini ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi (*capability*), kemandirian dan kebebasan.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 120-122.

Seorang individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Adapun bagian yang kedua meliputi antara lain hasrat berprestasi, maksudnya ialah bahwa individu membutuhkan penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. <sup>22</sup>

Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Namun sebaliknya, jika pemuasan kebutuhan ini terhambat maka akan timbul frustrasi yang menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Sebenarnya, semua sikap ini merupakan ekspresi dari rasa dendam individu atas apa yang telah terjadi padanya.

##### 5) Motivasi atas dasar cemburu (*Jealousy*)

Motivasi atas dasar cemburu ini, sebenarnya muncul karena adanya hambatan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan hambatan luar atau dari masyarakat terhadap kebutuhan individu akan aktualisasi diri (*need for self-actualization*).

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 124.

Kebutuhan akan aktualisasi diri menurut Maslow adalah sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya dengan jalan membuat yang terbaik, bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tetapi untuk mencapai taraf aktualisasi diri/memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya kearah itu banyak sekali hambatannya. Hambatan yang pertama berasal dari dalam individu, yaitu berupa ketidaktahuan, keraguan dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya.<sup>23</sup>

## 2. Pendekatan Ekstrinsik - Psikologi kepribadian Sigmund Freud

Di samping landasan teori pendekatan intrinsik yang penulis gunakan dalam menganalisis unsur tokoh, perwatakan dan motivasi, penulis pun menggunakan landasan teori pendekatan ekstrinsik, yaitu membahas teori psikologi kepribadian.

Sehubungan dengan ini, penulis membahas tentang teori psikologi kepribadian dari pandangan seorang tokoh psikoanalisa terkenal yaitu Sigmund Freud, guna memperjelas apa yang dimaksud dengan psikologi kepribadian itu.

Namun perlu penulis tekankan bahwa penulis membicarakan tentang psikologi kepribadian, yang maksudnya adalah

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 126.

mempersoalkan kepribadian itu dalam arti psikologis, atau dengan kata lain, pemahaman tentang arti kepribadian menurut pengertian ilmiah (psikologi).

Sebelum penulis sampai pada uraian lebih lanjut tentang apakah psikologi kepribadian itu, maka ada baiknya penulis uraikan terlebih dahulu arti psikologi kepribadian secara terpisah, atau satu persatu. Pertama tentang apa itu psikologi dan kedua tentang apa itu kepribadian. Sehingga untuk selanjutnya dapat diketahui lebih jelas arti dan maksud dari satu kesatuan istilah psikologi kepribadian tersebut.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai suatu kesatuan yang bulat antara jasmani dan rohani serta mempelajari tingkah laku manusia itu sendiri, seperti segala kegiatan, tindakan, perbuatannya yang terlihat maupun yang tidak terlihat, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk di dalamnya; cara ia berbicara, berjalan, berpikir/mengambil keputusan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.<sup>24</sup>

Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Latin *personare* yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng (*masker*) yang dipakainya.

---

<sup>24</sup>Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 1.

Kata *persona* berarti topeng, dan kemudian diartikan sebagai pamainnya itu sendiri (orangnya) yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Akhirnya kata *persona* menunjukkan pengertian tentang kualitas dari/karakter yang dimainkan dalam sandiwara itu. Kini kata *personality* oleh para ahli psikologi dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya tentang individu, untuk menggambarkan bagaimana, dan apa sebenarnya individu itu.<sup>25</sup>

Menurut Sartain, istilah *personality* ialah terutama menunjukkan suatu organisasi/susunan pada sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku yang lainnya yang saling berhubungan di dalam suatu individu.<sup>26</sup> Sifat-sifat dan aspek-aspek ini, bersifat psiko-fisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang ia lakukan, dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu itu dengan individu yang lainnya. Termasuk di dalamnya adalah sikapnya, kepercayaannya, nilai-nilai dan cita-citanya, pengetahuan dan keterampilannya, macam-macam cara gerak tubuhnya, dan sebagainya.

Kepribadian relatif stabil. Pengertian stabil di sini, bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil hingga dewasa/tua, kepribadian itu

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 154.

<sup>26</sup> Sartain, A. Q. et. al., *Psychology, Understanding Human Behavior*, (McGraw-Hill Book Company, Inc. 1958), hal. 133-134.

selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, dan makin jelas adanya stabilitas. Namun kepribadian (*personality*) pun mempunyai pengertian yang sangat kompleks. Tetapi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kepribadian itu dinamis, tidak statis (tetap saja tanpa perubahan). Kepribadian menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psiko-fisik, yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian. Ia juga bersifat unik; artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.<sup>27</sup>

Jadi dengan demikian jelaslah bahwa psikologi kepribadian ialah ilmu pengenalan manusia dari segi-segi ciri, sifat dan hubungan-hubungannya dengan dunia luar (lingkungannya).

#### a. Konsep-konsep teori psikologi kepribadian

Berdasarkan penguraian tentang psikologi kepribadian di atas, maka selanjutnya penulis akan langsung menuju pada penjelasan pandangan Sigmund Freud tentang konsep-konsep teori psikologi kepribadian.

---

<sup>27</sup>Purwanto, *Op. Cit.*, hal. 156.

Psikologi kepribadian menurut Sigmund Freud, (bapak psikoanalisis yang dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856), ialah bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan tak sadar dan irrasional.<sup>28</sup>

Konsep-konsep teori psikologi kepribadian yang dijelaskan dalam bab ini ialah tentang adanya tiga konsep atau aspek yang terdapat dalam kepribadian manusia secara psikologis, yaitu; *Id* (*Das Es*), *Ego* (*Das Ich*) dan *Superego* (*Das Ueber Ich*).

Ketiga konsep tersebut saling berhubungan dengan erat, meskipun masing-masing mempunyai sifat, fungsi, komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri. Ketiga konsep tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, karena tidak lain merupakan produk interaksi antara *id*, *ego* dan *superego* itu sendiri.<sup>29</sup> Kemudian, selain dari ketiga konsep tersebut, konflik juga merupakan bagian dari konsep kepribadian manusia yang juga dijelaskan/diuraikan dalam bab ini.

#### 1) *Id*

*Id* (*das es*) adalah sistem kepribadian yang paling dasar (sistem original di dalam kepribadian). Freud menyebutnya juga sebagai realitas psikis yang sebenar-benarnya (*The true psychic reality*).

---

<sup>28</sup>Koeswara, *Op. Cit.*, hal. 109.

<sup>29</sup>*Ibid.*

Oleh karena itu *id* merupakan (hanya mengenal) dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis).<sup>30</sup>

*Id* menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis selanjutnya. Kadang-kadang *id* tidak terpengaruh oleh kontrol *ego* dan prinsip realitas. Dalam hal ini prinsip kesenangan masih merupakan hal yang utama. Dalam *id* tidak dikenal urutan menurut waktu, sebenarnya *id* sama sekali tidak mengenal waktu (*timeless*). Hukum-hukum logika (khususnya prinsip kontradiksi) tidak berlaku bagi *id*. Tetapi sudah ada struktur tertentu, karena adanya pertentangan antara dua macam naluri, yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian.<sup>31</sup> Untuk keperluan mencapai maksud dan tujuan dari *id* tersebut, maka dibutuhkan peran *ego*.

## 2) *Ego*

*Ego* (*das ich*) menurut Freud adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*the reality principle*). Selain itu *ego* juga terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia

---

<sup>30</sup>Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, (Jakarta, 1979), hal. xxxiii.

<sup>31</sup>Sumadi Suryabrata BA, Drs, MA, EdS, Ph.D, Universitas Gadjah Mada, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 145.

luar dan tidak hanya bertindak sebagai petunjuk pada kenyataan saja, tetapi berperan sebagai penguji pada kenyataan (*reality tester*).

Dalam memainkan peranannya ini *ego* melibatkan fungsi psikologis yang tinggi, yakni kognitif (kesadaran/pengertian) atau intelektual.<sup>32</sup> Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar. Sekilas akan tampak bahwa antara *id* dan *ego* hampir selalu terjadi konflik atau pertentangan. Tetapi bagaimana pun, menurut Freud, *ego* dalam menjalankan fungsinya tidaklah ditujukan untuk menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau naluri-naluri yang berasal dari *id*, melainkan justru bertindak sebagai perantara tuntutan-tuntutan naluriah organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain. Adalah tugas *ego* (bukan *id* dan naluri-naluri) untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar, juga untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. *Ego* juga mengontrol apa yang mau masuk kesadaran dan apa yang akan dikerjakan. Maka *ego* menjamin kesatuan kepribadian dengan kata lain berfungsi mengadakan sintesa.

Yang dihambat oleh *ego* adalah pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan. Jadi

---

<sup>32</sup>Freud *Op. Cit.*, hal. 34.

fungsi yang paling dasar dari *ego* itu tidak lain sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu.<sup>33</sup>

### 3) *Superego*

Aspek yang ketiga yaitu *superego* (*das ueber ich*). Menurut Freud aspek ini adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik buruk). Aktivitas *superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya.

*Superego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut, seperti orang tua dan guru. Adapun fungsi utama dari *superego* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penggali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri *id* agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat.
2. Lebih mengarahkan *ego* pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral daripada dengan kenyataan.
3. Mendorong individu pada kesempurnaan, bukan pada kesenangan.

---

<sup>33</sup> *Ibid.* hal. 34.

Oleh karena itu, *superego* dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian yang berfungsi menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak pantas, susila atau a susila dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Singkatnya *superego* dalam diri individu bersifat mengobservasi diri, mengkoreksi diri atau mengkritik diri.<sup>34</sup>

#### 4) Konflik

Setiap individu akan selalu mengalami konflik. Adapun konflik yang biasa dialami oleh individu tersebut beragam jenisnya, yaitu konflik dari dalam dirinya sendiri, atau singkatnya konflik dari dalam (*inner, intrapersonal conflict*) dan konflik dirinya dengan orang lain dan lingkungannya atau konflik dari luar (*interpersonal conflict*). Pada kerangka teori ini, penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai kedua konflik tersebut.

##### a) Konflik dari dalam (*inner, intrapersonal conflict*)

Dalam buku E. Koeswara tentang Psikologi Eksistensial, dijelaskan bahwa, konflik intrapersonal terjadi akibat adanya konflik-konflik antara kecemasan-kecemasan eksistensial yang inheren pada keberadaan, dengan ketidakjujuran yang digunakan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 35.

individu sebagai pertahanan melawan kecemasan-kecemasan eksistensial itu. Kecemasan eksistensial itu adalah konsekuensi alamiah dari kesadaran atas ketiadaan atau kekurangan, maka pertahanan yang "logis" untuk melawannya adalah kebohongan atau ketidakjujuran. Tindakan tersebut merupakan cerminan dari ketidakotentikan, yakni individu secara sadar berbohong kepada dirinya sendiri, bahwa dia adalah manusia sempurna yang kebal dari batas-batas kemanusiaan (tidak dapat mati, mahatahu, mahakuasa). Oleh karena itu, selama ketidakjujuran atau kebohongan itu bersemayam dalam diri individu, maka selama itu pula individu harus terus-menerus berpura-pura bahwa dirinya tidak berbohong.<sup>35</sup>

Di samping kecemasan eksistensial, rasa harga diri (*self-esteem*) pun dapat menyebabkan konflik intrapersonal, karena jika individu melandaskan (membangun) rasa harga dirinya semata-mata atas penilaian orang lain, maka individu tersebut telah menempatkan dirinya pada taraf "ada-bagi-orang lain", yang biasanya diikuti dengan ketidakjujurannya kepada orang lain agar memperoleh persetujuan (*approval*) atau penilaian positif dari orang lain.

---

<sup>35</sup>E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, (Bandung, 1987), hal. 63.

Jadi jelas, bahwa individu yang membangun rasa harga diri dengan cara demikian bukanlah individu yang otentik. Sebaliknya individu yang otentik justru membangun rasa harga diri pada taraf "ada-bagi-diri sendiri" sekaligus pada taraf "ada-bersama-orang-lain", yang berarti bahwa rasa harga dirinya merupakan hasil evaluasi atau penilaian dari dan terhadap dirinya sendiri yang tidak lepas dari evaluasi atau penilaian orang lain. Oleh karena itu, rasa harga diri yang sungguh-sungguh atau otentik itu tidak bisa dicapai individu hanya dengan mengevaluasi dirinya sendiri.<sup>36</sup>

b) Konflik dari luar (*interpersonal conflict*)

Kebencian adalah bukti adanya konflik dari luar, karena kebencian merupakan sumber masalah/konflik dalam diri individu dengan individu yang lainnya.

Para eksistensialis dan terapis berasumsi bahwa mengalami kebencian bisa diartikan sebagai mengalami ancaman ketiadaan, sebab kebencian adalah cara yang paling tepat dan mudah untuk mengakhiri keberadaan orang lain maupun keberadaan diri sendiri. Kebencian inipun bisa menghasilkan kecemasan pada individu yang untuk mengatasinya dia terpaksa berbohong kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, bahwa dia tidak pernah bisa marah. Akan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 65.

tetapi, penekanan kemarahan ini bisa mengarahkan individu kepada perasaan hampa dan ketidakmampuan melakukan relasi/hubungan yang serius atau intim, sebab relasi yang serius selalu mengandung kemungkinan frustrasi yang justru dihindarinya dalam rangka menghindari kebencian.<sup>37</sup>

Kemudian konflik dari luar bisa terjadi karena adanya konflik individu dengan lingkungannya. Para eksistensialis dan para terapis mempertanyakan, bagaimana individu dapat sehat jika masyarakat tempat mereka menyesuaikan diri adalah masyarakat yang tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang tidak benar. Dalam situasi semacam ini, jika individu ingin sehat, haruslah sadar dan berani memikul tanggung jawab untuk menjadi dirinya sendiri pada taraf "ada bersama orang lain" tanpa menjadi milik orang lain atau pengekor orang lain. Pendek kata, dengan kesadaran dan keberaniannya, individu harus bisa dan mampu menghadapi lingkungannya untuk menjadi pribadi yang sehat atau otentik. Tetapi tidak berarti individu menjadi anti sosial atau anti aturan-aturan, melainkan lebih berarti bahwa individu mengarahkan dirinya menjadi individu yang sanggup memutuskan aturan-aturan mana yang benar dan patut diikutinya dan aturan-aturan mana yang tidak benar yang patut digugatnya. Individu dengan kepribadian yang sehat dan otentik tidak menyerahkan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 66-68.

pengaturan hidupnya kepada orang lain, masyarakat, negara, tetapi kepada dirinya sendiri, namun bersedia menerima aturan-aturan dari orang lain, dari masyarakat atau negara apabila aturan-aturan itu baik dan benar.<sup>38</sup>

Demikianlah uraian teori-teori pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik yang akan menjadi landasan teori serta alat penunjang berlangsungnya penelitian dan penganalisisan tokoh, perwatakan, motivasi dan psikologi kepribadian dalam novel *Silas Marner*, (pada bab II dan bab III).

#### H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Kemudian penulis gunakan pula dua cara pendekatan, yaitu pertama, pendekatan secara intrinsik dan kedua, pendekatan secara ekstrinsik, dengan menggunakan pendekatan teori psikologi kepribadian.

#### I. Sistematika Penyajian

Dalam sistematika penyajian ini, terlebih dahulu penulis mengawalinya dengan sebuah kata pengantar dan daftar isi.

Bab I adalah bagian pendahuluan yang merupakan pemaparan hal-hal yang bersifat teoritis dan teknis. Bagian ini meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah,

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 66-70.

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori yang mencakup pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik, yaitu psikologi Kepribadian. Kemudian diakhiri dengan metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II berisi analisis tokoh utama dan tokoh bawahan serta analisis perwatakan tokoh utama dan tokoh bawahan melalui metode analitik dan dramatik, dan juga analisis motivasi para tokoh yang sangat berperan dalam novel *Silas Marner* ini.

Bab III analisis perwatakan tokoh utama melalui pendekatan intrinsik dan psikologi kepribadian, yang pembahasannya meliputi: kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh tokoh-tokoh bawahan, keterkaitan perwatakan tokoh utama dengan motivasi (pendekatan intrinsik) dan keterkaitan perwatakan tokoh utama dengan psikologi kepribadian (pendekatan ekstrinsik), mencakup konsep *id*, *ego* dan *superego*, serta konflik dalam diri tokoh Silas Marner.

Bab IV merupakan bab penutup terdiri dari kesimpulan dan *summary of thesis*.

Selanjutnya adalah skema, daftar pustaka, abstrak dan ringkasan cerita novel: *Silas Marner*, serta riwayat hidup penulis.